

PROLOG



Hari itu, sinar matahari menyinari dunia dengan kehangatan yang istimewa. matahari menyambut kehadiranku dengan sinar hangatnya. Wulan Septi Dewy, begitu panggilan akrab yang melekat sejak lahirku. Kelahiranku bukan hanya peristiwa biasa, melainkan momen yang telah dinanti-nantikan oleh keluarga besar. Sebagai anak pertama, aku menjadi anugerah yang penuh harapan.

Ketika aku menghirup udara pertama kali, di sana juga terlahir seorang pangeran kecil, Riyan, anak laki-laki dari teman dekat ibuku. Kedua kelahiran ini menjadi serangkaian keajaiban yang mengisi harapan dan cinta. "Halo anak mamah, cantik banget sih" bisik ibu sambil menyentuh lembut pipiku. Terdengar tawa dan suara langkah riuh dari keluarga yang sudah lama menantikan kehadiranku.

Saat itu, di sebelah ranjangku, ibu dari Riyan tersenyum bahagia. "Kita berbagi momen istimewa ini bersama, bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai ibu yang melahirkan keajaiban."

Ketika senja menyapa, keluarga besar kami berkumpul di ruang kelahiran. Aroma hangat dan berlimpahnya cinta mewarnai ruangan. "Cucu nenek kamu adalah sinar matahari baru dalam hidup kita," ucap nenek sambil menggendongku.

Suara tangis Riyan menyatu dengan sorak sorai kegembiraan. Ibu Riyan menyentuh pundak ibunya, "Kita memiliki dua generasi yang akan tumbuh bersama, mengukir kisah indah keluarga kita."

Dan begitulah, dalam momen yang ajaib itu, di antara senyum dan air mata kebahagiaan, dua keluarga menjadi satu dalam ikatan cinta yang tidak terpisahkan. Setiap langkah pertamaku dan Riyan adalah tarian kecil bagi kebahagiaan mereka. Senyum dan doa menyelimuti setiap detik hidupku, membentuk sebuah kisah yang tak terlupakan.

BAGIAN 1



7 Tahun Kemudian...

Seiring berjalannya waktu, persahabatan antara aku dan Riyan tumbuh seperti bunga yang kian mekar. Setiap langkah pertumbuhan kami selalu diiringi oleh kebersamaan. Hari-hari bersama Riyan selalu menjadi momen yang penuh warna dalam hidupku. Meskipun hobi kami berbeda, namun seakan ada magnet tak terlihat yang membuatnya saling melengkapi. Riyan, temanku, memiliki

keahlian yang luar biasa dalam menggambar. Kreativitasnya seolah mengalir begitu saja, dan setiap garis yang dihasilkan selalu memikat hati.

"Sini, lihat ini!" seru Riyan dengan antusias, sambil menunjukkan sketsa terbarunya. Aku memandangnya dengan mata yang bersinar. Sketsa itu memperlihatkan dunia imajinasinya yang begitu kaya dan indah.

"Astaga, Riyan! Kamu selalu membuat hal yang luar biasa," puji aku sambil tersenyum. Dia hanya menanggapi dengan senyuman rendah hati. Rasanya begitu ajaib, bagaimana satu-satunya orang di dunia ini bisa begitu memahami imajinasi yang terpendam di dalam diriku.

Tidak lama kemudian, aku menyodorkan buku mewarnai dan set kotak pensil warna kepadanya. "Yuk, sekarang giliran kita mewarnai. Aku penasaran seperti apa warna yang akan kamu berikan pada sketsamu."

Riyan menerima buku mewarnai dengan senyuman. Kami duduk di teras rumahku, di bawah sinar matahari yang hangat. Terkadang, riuh rendah anak-anak sekitar menjadi serambi kecil bagi kreasi kami. Hanya langit biru yang menjadi saksi bisu perjalanan kami dalam mencipta dunia berwarna.

"Sudah lihat, warna hijau di sini akan memberikan kesan lebih segar," ucapku sambil memandang karya Riyan. Dia hanya mengangguk setuju, sibuk dengan pensil warna di tangannya.

Waktu terasa berjalan begitu cepat. Kadang, kami terlalu asyik hingga lupa waktu. Tapi, selalu ada suara lembut dari dalam rumah yang memanggil, "Anak-anak, jangan lupa makan siang ya!" Itu adalah panggilan dari Ibu, yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat pada kami.

Setelah menghabiskan beberapa jam, karya kami pun selesai. Sebuah lukisan yang lahir dari perpaduan keahlian gambar Riyan dan sentuhan warna dari tanganku. Kami menatap hasil karya dengan bangga. "Ternyata, kita tim yang hebat, ya?" ucap Riyan sambil tertawa kecil. Aku hanya bisa mengangguk setuju. Memang benar, kami adalah pasangan yang sempurna dalam mencipta keindahan.

Ibu datang membawa cemilan sehat dan susu. "Ini untuk kalian berdua. Kalian bekerja keras, pasti butuh asupan energi." Kami tersenyum berterima kasih pada Ibu. Makan siang diiringi obrolan hangat tentang karya kami hari ini. Walaupun berbeda, namun di tangan kami, gambar dan warna menjadi satu kesatuan yang harmonis. Kami tidak hanya menghabiskan waktu, tapi juga menciptakan kenangan yang tak terlupakan.

Setelah itu, kami kembali ke dunia imajinasi kami. Bersama Riyan, aku belajar bahwa keindahan bisa dihasilkan dari kerjasama dan perbedaan. Mewarnai hidupku dengan warna-warna ceria bersama sahabatku, Riyan.

Persahabatan antara aku dan Riyan semakin erat seiring dengan pertumbuhan kami. Kami berdua tidak hanya sahabat di rumah, tetapi juga di sekolah dasar yang sama. Setiap hari, setelah pelajaran selesai, Ibu ku dan Ibu Riyan selalu kompak menjemput kami.

"Haiii Wulan.. Bagaimana hari sekolah kamu?" Sapa ibu Riyan. Aku tersenyum, "Hari ini menyenangkan, Ibu. Riyan dan aku bahkan duduk sebelah di kelas!"

Ibu Riyan tersenyum menatapku, "Wahh makin lengket aja nih, Oh iya! Anak-anak, bagaimana kalau hari ini kita makan ice cream di pinggir danau setelah sekolah?" Riyan dan aku berdua bersorak kecil, "Ya, Ibu! Kami mauu!"

Setelah sampai di pinggir danau, aroma vanilla dan coklat menyapa hidung kami begitu kita memasuki toko es krim. Ibu ku dan Ibu Riyan tertawa melihat antusiasme kami dalam memilih rasa es krim.

"Wulan, Riyan, pilih rasa apa yang kalian suka?" tanya ibu Riyan. "Aku suka coklat dan strawberry, Ibu!" Jawab Riyan dengan penuh semangat. Aku berpikir sejenak, "Aku ingin mencoba rasa blueberry dan vanilla, Ibu."

"Baiklah, tunggu sebentar ya. Ibu akan pesan untuk kalian berdua." Jawab Ibu Riyan sambil mengeluarkan dompetnya.

Kami duduk di tepi danau sambil menikmati es krim kesukaan kami. Riyan dan aku bercerita tentang hari sekolah dan tertawa bersama. Pemandangan danau yang tenang membuat momen itu semakin istimewa. "Ibu senang melihat kalian bahagia. Semoga persahabatan kalian tetap abadi seperti rasa es krim yang kalian nikmati hari ini." Ucap ibu Riyan yang entah kenapa membuatku sedih.

Riyan, dengan antusias, berkata pada Ibu Riyan, "Ibu! Setelah sekolah selesai, kita bisa bermain sepuasnya kan?". Ibu Riyan tersenyum lembut, "Sayang, setelah sekolah dasar, akan ada sekolah menengah pertama."

Riyan cemberut, "Kalo gitu, aku mau sama Wulan lagi!"

Wulan menyambung, "Iya, aku mau sama Riyan terus!"

Ibu ku dan Ibu Riyan saling bertatap, tertawa melihat tingkah kami berdua. Ibu Wulan berkata sambil tersenyum, "Tenang, anak-anak. Persahabatan kalian pasti tetap kuat meskipun nantinya bersekolah di tempat yang berbeda."

Ibu Riyan menambahkan, "Dan kalian tetap bisa bermain bersama di luar jam sekolah. Persahabatan sejati tidak tergantung pada sekolah tempat kalian berada."

Riyan dan aku saling melempar senyum lega, tahu bahwa meskipun nantinya kami berdua bersekolah di tempat yang berbeda, persahabatan kami tetap akan berkembang. Kami berjanji untuk tetap menjaga keakraban dan melibatkan satu sama lain dalam petualangan hidup yang baru.

BAGIAN 2



8 Tahun Kemudian...

Hari ini matahari terasa lebih malas untuk bangun, dan aku pun memutuskan untuk mengulur waktu tidur di hari Sabtu yang santai. Namun, semerbak aroma ayam goreng yang menggoda membuatku segera terjaga. Tanpa ragu, aku melangkah keluar kamar menuju dapur.

"Eh, anakku sudah bangun. Yuk, sini bantuin ibu masak," sapa ibu dengan senyuman hangatnya. Meskipun baru saja terlelap dalam mimpi, aku tak bisa menolak ajakan ibu. Kita berdua lantas sibuk mengatur bahan-bahan yang akan menjadi santapan lezat hari ini.

"Ulang tahunmu kali ini masuk dirayakan bareng lagi gak sama Riyan?" tanya ibu dengan candaan lembut. Tatapanku melamun sejenak, teringat bahwa sejak kecil, kami selalu merayakan ulang tahun bersama. "Boleh, bu, tapi undang orang terdekat aja dan dirayakan sederhana," jawabku setelah sedikit terdiam.

Ibu tampak terkejut dengan jawabanku yang tak biasa. Biasanya, ulang tahun kami dirayakan dengan semeriah mungkin dan melibatkan banyak orang. Namun, kali ini aku ingin merayakannya dengan suasana yang lebih intim.

Setelah membantu ibu selesai memasak, aku buru-buru menuju kamar mandi. Rasanya badan ini lengket, dan aku membutuhkan pancuran air hangat untuk menyegarkan diri. Namun, di ambang pintu kamar mandi, kejutan menanti. Riyan sudah duduk santai di sofa, mata tertuju pada televisi, dan camilannya berserakan di sekitarnya. Mungkin, dia sudah mengetahui aroma ayam goreng dari tadi.

"Hoi, assalamualaikum dulu kek," tegurku sambil mencoba mengingatkannya pada adab. Riyan, yang masih asyik dengan camilannya, malah tak menggubris. Sementara aku berusaha untuk tetap tenang, rasa kesal mulai membuncah dalam diriku. Ini bukan pertama kalinya dia hadir tanpa memperdulikan tata krama. "Hah, sudahlah," gumamku sambil menggelengkan kepala. Aku memutuskan untuk melanjutkan langkahku ke kamar mandi tanpa memperpanjang percakapan yang sepertinya tidak akan mengubah sikap Riyan.

Saat aku hendak memegang daun pintu kamar mandi, terdengar suara Riyan yang berseru, "TADI UDAH ASSALAMUALAIKUM, TANYA AJA SAMA IBU!" Aku menahan nafas sejenak, lalu hanya menggelengkan kepala. Meskipun sudah berusia 15 tahun, Riyan tetap terjebak dalam sikap anak-anak. Sambil menghela napas, aku memasuki kamar mandi, berharap bahwa pancuran air hangat dapat meredakan sedikit kelelahanku.

Pagi itu, ketika aku sudah siap dengan pakaian sehari-hariku—hanya celana pendek dan kaos bergambar One Piece, anime kesukaanku—aku menemukan Riyan masih duduk santai di sofa dengan camilannya yang berserakan. Sialnya, yang akan membereskannya tentu saja adalah aku.

"Yan, dikit lagi 21 September, mau dirayakan bareng lagi gak?" tanyaku, mencari posisi duduk yang nyaman di sebelahnya. Riyan mengerutkan keningnya, "Pertanyaan macam apa ini? Jelas bareng lah, udah dari kecil juga masih aja nanya."

Mendengar jawabannya membuatku kesal. Kenapa dia harus seperti itu? Aku hanya bertanya. Riyan sepertinya sadar bahwa aku marah, "Maaf, aku ngomongnya kekencengan, tapi kan kita selama ini memang merayakannya bersama, kenapa tiba-tiba bertanya begini?"

Aku menggeser posisiku sedikit untuk melihat mata Riyan, "Yan, kita tuh dari kecil apa-apa udah bareng terus. Mulai dari ulang tahun yang bareng, SD bareng, bahkan kita SMP aja bareng, Yan. Emangnya kamu ga mau cari suasana baru?"

Riyan terdiam, matanya seolah menunjukkan bahwa ia merasa sedih, "Kamu bosan ya karena apa-apa selalu sama aku?"

Aku merasa bersalah dengan kata-kataku tadi. Bodohnya aku, mengapa aku mengatakan itu. "Bukan seperti itu, Riyan. Hah... sudahlah, maafkan aku ya. Kita rayakan ulang tahun bersama nanti."

Riyan tidak menjawab, seolah-olah benar-benar terluka oleh kata-kataku. Padahal, aku tidak bermaksud seperti itu. Suasana hening memenuhi ruangan, dan aku merasa bersalah atas kata-kata sembrono yang keluar dari mulutku.

Setelah beberapa saat, Riyan akhirnya mengangkat kepalanya. "Kamu tahu, kita memang selalu bareng dari kecil. Tapi, itu kan yang bikin hubungan kita istimewa. Kenapa harus mencari sesuatu yang baru? Apa-apaan ini?"

Aku merasa lega mendengarnya membuka hatinya. "Riyan, aku nggak bosan. Aku cuma bertanya, karena kadang-kadang kita butuh sedikit perubahan untuk menyegarkan hubungan kita, bukan berarti aku bosan."

Riyan tersenyum kecil, "Mungkin aku overreact tadi. Maafin aku juga, ya?" Aku mengangguk, "Tentu, Yan. Yang penting, kita tetap merayakan bareng nanti. Kita bisa mencoba sesuatu yang berbeda, tapi tetap bersama."

Kami melanjutkan percakapan kami dengan tawa dan cerita-cerita masa kecil. Kadang-kadang, memang perlu mengungkapkan perasaan dan mencari cara baru untuk menjaga keseruan hubungan, tanpa harus kehilangan apa yang telah kita bangun bersama.

Di hari ulang tahun ke-15, riang gembira memenuhi ruangan saat aku dan Riyan merayakan bersama teman-teman dekat dan keluarga. Nyanyian bersama mengisi udara, menciptakan momen yang tak terlupakan. "Selamat ulang tahun, lan!" seru Riyan sambil memeluk erat. "Ya.. selamat ulang tahun juga yan" ucapku sambil membalas pelukkanya yang tak kalah erat. Seisi ruangan bergemuruh dalam sorak sorai.

Namun, ketika mataku bertemu dengan mata Riyan, ada sesuatu yang berbeda dalam tatapannya. Seolah-olah ada pesan yang disembunyikan di balik keriuhan perayaan ini. Aku membalas tatapannya, namun Riyan justru mengalihkan pandangannya dengan cepat. Keheranan menyelimuti diriku, tetapi aku memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut.

Ketika Imanuel, teman dekat laki-lakiku, tiba di pesta, suasana semakin menarik. Matanya terus-menerus mencari sesuatu, dan ketika pandangannya bertemu dengan mataku, dia tersenyum. Dengan langkah mantap, Imanuel mendekatiku sambil membawa sebuah kado kecil. "Selamat ulang tahun, lan. Semoga hari ini menjadi hari yang indah untukmu," ucapnya sambil tersenyum.

Senyum malu terukir di wajahku ketika menerima kado tersebut. Namun, saat mataku dan Imanuel bertemu, ada keanehan yang tak terungkap. Seberang ruangan, Riyan menatapku dengan ekspresi penuh emosi, memberikan teka-teki yang sulit kutafsirkan. Mungkin, di balik perayaan kecil ini, tersembunyi dinamika yang membuat hati kami berdetak dengan ritme yang berbeda.

"Terima kasih, Imanuel. Kamu bikin hari ulang tahunku lebih istimewa," ucapku sambil tersenyum padanya. Imanuel hanya mengangguk dan melanjutkan menyapa tamu lainnya. Sementara itu, Riyan masih terus menatapku dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, ketika suasana mulai tenang, aku menghampiri Riyan. "Ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan?" tanyaku dengan cemas. Riyan menggeleng pelan, namun tatapannya tetap penuh tanda tanya.

"Riyan, kita teman sejak kecil. Jangan menyimpan sesuatu yang mengganggu," ucapku, mencoba membuka komunikasi. Namun, Riyan hanya tersenyum hambar. "Mungkin aku terlalu paranoid. Biarkan saja," ujarnya. Percakapan kami terhenti, tetapi rasa canggung masih mengendap di udara. Meskipun perayaan berlanjut, ketegangan antara kami terasa semakin nyata.

Pada akhirnya, di malam itu, di tengah tawa dan keceriaan, pertanyaan tanpa jawaban terus menggelayuti pikiranku. Apakah perubahan ini hanya imajinasiku, atau memang ada sesuatu yang belum terungkap di antara kami? Hanya waktu yang bisa memberikan jawaban.

Keesokkan harinya keseharianku dimulai dengan kegelisahan. Pukul 6 pagi, teras rumahku masih sepi tanpa kehadiran Riyan. Aku menunggu setengah jam, tetapi dia belum juga muncul. Tak bisa menahan kekhawatiran, aku memutuskan memanggil ayahku untuk mengantarkan ke sekolah, sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya.

Ayahku bingung, tapi aku perlu cepat ke sekolah. Saat sampai di sana, aku berlari menuju kelas, melambaikan tangan pada ayah yang tiba-tiba jadi pengantar setia. Beruntung gerbang sekolah masih terbuka. Saat aku tiba di kelas, napas tersengal, dan jantung berdegup kencang, melihat Riyan duduk tanpa perasaan bersalah, seolah tak peduli, asik mengobrol dengan teman perempuannya. Imanuel, teman baikku, memberikan aku botol minum sambil bertanya-tanya tentang keterlambatanku dan keberadaan Riyan.

Aku mencoba menyambar botol minuman yang ditawarkan oleh Imanuel, tetapi pertanyaannya memantik kekhawatiran. "Kenapa tadi kamu telat? Dan Riyan, kenapa tidak bersama-sama seperti biasanya?" tanya Imanuel.

Aku hanya bisa menelan ludah, tidak mampu memberikan jawaban. Hati ini semakin bingung ketika melihat Riyan yang masih terlibat dalam obrolan dengan teman perempuannya tanpa memberikan reaksi.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, aku duduk di sebelah Riyan dengan senyum palsu. Dia melirikku, tapi tak ada senyuman balasan. Hati ini jadi berkecamuk, bertanya-tanya apa yang terjadi. Bukankah kami sahabat yang selalu saling menjaga?

"Riyan, kenapa tadi pagi kamu ga nungguin aku?" tanyaku dengan senyum mencoba menyembunyikan kebingungan. Riyan melirikku, tapi tak sepertinya. "Apa yang terjadi? Kenapa tadi pagi kamu..." sergahnya, tapi matanya tak terlalu peduli.

"Aku nungguin kamu di teras, seperti biasa. Kenapa kamu ga datang?" ujarku, mencoba mencari jawaban. Riyan menggumam pelan, "Aku ada urusan tadi pagi, maafin ya." Sementara itu, teman perempuannya terus saja melanjutkan obrolan.

"Hari ini kan penting, Ri. Bukankah kita selalu pergi bareng?" Aku berusaha memahaminya, tapi jawabannya masih samar. Dia mengangguk singkat, tanpa sepatah kata pun. Aku mencoba menyudahi pembicaraan dan fokus ke pelajaran. Namun, hatiku masih dipenuhi pertanyaan: Mengapa Riyan terasa begitu jauh hari ini?

Dalam senja yang mulai merayap, bel pulang sekolah menciptakan melodi pelan. Tetapi di tengah keramaian itu, aku masih terlena oleh tugas menggambar gunung dan matahari terbit. Riyan, dengan ranselnya yang sudah siap, menarik perhatianku. Panik menyergap saat aku menyadari keterlambatanku.

"Riyan, tungguin!" seruku, sambil berusaha merapikan barang-barangku. Riyan menunggu di depan pintu sambil memainkan dadu. Namun, buru-buru itu membuatku malah menjatuhkan barang-barangku, berserakan di lantai.

"Tuh kan, ga pernah becus ngapa-ngapain," ucap Riyan dengan tatapan kesal. Hati ini hancur mendengarnya, tapi tak ingin menangis di hadapannya. Aku membalikkan badanku, menantang bahwa dia boleh pergi duluan.

Hening menggelayuti kelas, tanpa jawaban. Kuambil barang-barang yang berserakan, mengusap air mata yang menetes. Riyan sudah pergi, meninggalkanku dalam senja dan kehampaan.

Saat melangkah keluar kelas, suasana sekolah seakan membayangkan kekosongan. Aku merenung, mencoba memahami apa yang telah terjadi. Gunung yang sedang aku gambar di kertas, seakan menjadi simbol perasaanku yang runtuh. Aku merasa seperti matahari terbit yang terhalang oleh awan kelabu.

Seiring langkahku, riak-riak air mata terus mengalir di pipiku. Mungkin aku memang selalu ceroboh, tetapi tak pernah terlintas di benakku bahwa itu membuatku kehilangan seseorang yang ku sayang.

Pulang tanpa Riyan, aku merasa hampa. Setiap sudut jalan yang biasanya kami lewati bersama kini terasa sepi. Tangisan diamku terus mengalir, tak terhentikan oleh kerlip lampu jalan yang mulai menyala. Aku merindukan gelak tawa dan kehangatan kebersamaan yang selalu ada.

Di perjalanan pulang, handphoneku berdering. Pesan singkat dari Riyan. "Maaf, aku tadi terlalu keras. Aku menunggumu di halte depan. Kita pulang bareng, ya." Dengan perasaan campur aduk, aku pun menghapus air mata yang masih tersisa dan berjalan menuju gerbang sekolah.

Sesampainya di rumah, Ibu sudah menunggu di depan pintu. Dengan wajahku yang penuh kesedihan, tak mungkin Ibu tak tahu bahwa suasana hatiku sedang suram. Dengan penuh semangat, Ibu memelukku, "Anak Ibu sudah pulang! Kenapa kok cemberut begini?"

Aku diam, tidak menjawab, lebih suka mengalihkan pertanyaan, "Ibu, hari ini masak apa?" Ibu tahu bahwa aku tidak ingin diganggu, jadi ia tidak melanjutkan pertanyaan itu. Langsung saja, Ibu menggandengku masuk ke dalam rumah dengan senyuman khas miliknya. "Kamu mandi dulu ya, Ibu akan siapkan makan malam," ucap Ibu sambil mengelus kepala ku.

Tanpa berkata apa-apa, aku langsung bergegas menuju kamar mandi. Dalam hati, aku berharap pancuran air hangat dapat membawa ketenangan ke dalam pikiranku yang kacau. Aku menyalakan shower, membiarkan air hangat menyentuh tubuhku, seolah-olah ingin mencuci semua beban yang kurasakan.

Dalam keheningan kamar mandi, pikiranku melayang ke peristiwa yang baru saja kulalui. Ibu yang selalu peka, tentu saja menyadari ketidaknyamananku. Aku merasa berat untuk membuka diri, tapi entah mengapa, aku juga ingin ditemani oleh kehangatan kasih sayang Ibu.

Setelah selesai mandi, aku keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit rambut. Ibu sudah menyiapkan pakaian tidurku di atas tempat tidur. "Bagaimana hari kamu, sayang?" tanya Ibu dengan lembut.

Aku berusaha tersenyum, "Biasa, Ibu. Capek saja mungkin." Ibu mendekatiku dan menyentuh pipiku, "Jangan sembunyikan perasaanmu, Nak. Ibu di sini untukmu." Aku hanya bisa mengangguk, merasa hangat dengan dukungan Ibu.

Kami turun ke ruang makan bersama-sama. Suasana tenang, hanya terdengar bisikan desir angin dan langkah kaki halus Ibu. Ibu meletakkan hidangan di depanku, namun pandangannya masih penuh kekhawatiran. "Kamu perlu cerita, Nak. Ibu mendengarkan dengan hati terbuka," ajaknya.

Aku menarik nafas panjang sebelum mulai bercerita. Ibu duduk di seberang meja, memberikan ruang agar aku bisa merasa nyaman. "Hari ini di sekolah, ada hal yang membuatku merasa sedih, Ibu. Riyan kurasa berubah, dan aku merasa sendiri."

Ibu mendengarkan dengan seksama. "Sekarang, ceritakan semuanya, Nak. Ibu ada di sini untukmu," ucapnya dengan lembut. Dalam obrolan kami, beban hatiku seolah-olah ringan, dan aku merasa dihargai. Ibu memberikan nasihat dan pelukan hangatnya, mengingatkan bahwa meski dunia berubah, aku selalu punya rumah dan keluarga yang peduli.

Setelah makan malam selesai, aku bergegas melarikan diri ke kamarku, tanpa lupa mengucapkan selamat malam untuk ibuku. Sesampainya di kamar, aku kembali merenung, mengingat kejadian tadi sore yang membekas di hatiku. Meskipun Riyan sudah meminta maaf, hatiku masih merasa ada yang janggal. Aku diam sejenak, dan terlintas di pikiranku untuk menelepon Riyan. Terdengar seperti ide bodoh, tapi entah mengapa, keinginan itu semakin menguat.

Aku mengambil handphone milikku dan mencari-cari nama Riyan di daftar kontak. Setelah menemukannya, aku menahan napas sejenak sebelum menekan tombol panggil. Deringan telepon berdenting di telingaku, dan setiap getaran sepertinya membawa ketegangan.

Riyan akhirnya mengangkat teleponnya, "Halo?" suaranya terdengar rendah.

"Hai, Riyan. Ini aku," kataku dengan ragu.

"Oh, hei! Ada apa?" jawab Riyan, mencoba menyembunyikan ketidaknyamanan di suaranya. Aku memutuskan untuk mengungkapkan perasaanku, "Tadi sore, meskipun kamu sudah minta maaf, aku masih merasa ada yang aneh. Bisa nggak kamu ceritain lagi, Riyan?"

Riyan terdiam sejenak, kemudian keluar dari bibirnya, "Aku beneran minta maaf, lan. Itu tadi hanya kejadian tak terduga, nggak ada maksud menyakiti hatimu."

Aku menggigit bibirku, "Tapi, Riyan, kenapa aku masih merasa ada yang disembunyikan? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Riyan terdengar ragu, "Aku janji, lan, tidak ada yang disembunyikan. Mungkin aku agak kesal, tapi sekarang sudah baik-baik saja, kok."

Aku bisa merasakan ada yang tak jelas dalam jawabannya. "Riyan, kita sudah sahabat sejak kecil. Janganlah menyembunyikan sesuatu dariku. Kita bisa melewati apapun bersama-sama."

Riyan menghela nafas, "Baiklah, tapi jangan bilang-bilang ke siapa-siapa ya?" Suaranya agak bergetar.

Saat Riyan menyuruhku berjanji untuk tidak memberi tahu siapapun atau merasa canggung, gelisah mulai merayap di hatiku. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Riyan? Pikiranku berkecamuk, mencari jawaban tanpa petunjuk yang pasti. "Janji," ucapku dengan tegas.

"Lan, maaf kalau aku bilang ini ke kamu, tapi sebenarnya aku cinta sama kamu," ucap Riyan dengan nada serius. Suaranya menggema di keheningan ruangan, memantik ketegangan di udara. Aku terpaksa, tak tahu harus memberikan reaksi apa pada pernyataan barusan. Apakah ini sekadar lelucon? Ataukah Riyan sungguh-serius?

"Lan? Kamu masih di sana?" tambah Riyan saat tak mendengar balasan dariku. Aku menarik nafas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri sebelum memberikan jawaban.

"Apa yang kamu maksud, Yan?" ucapku dengan hati berdebar.

Aku mencoba meresapi kata-katanya, berusaha menerima makna di balik pernyataan itu. "Yan, sahabat memang seharusnya saling mencintai, kan? Apalagi kita sudah sahabatan dari kecil banget. Masa ga saling cinta sebagai sahabat?"

Namun, dari seberang sana, terdengar hembusan nafas yang begitu berat. "Tapi ini bukan tentang cinta sebagai sahabat, Lan. Kamu ngerti kan maksudku? Kita sudah remaja sekarang."

Percakapan ini semakin melibatkan hatiku dalam kebimbangan. Aku mencoba memahami lebih dalam apa yang ingin diungkapkan oleh Riyan. "Apa yang kamu maksud, Yan?" tanyaku lagi, kali ini dengan nada yang lebih tegas.

Riyan menghela nafas panjang sebelum menjelaskan, "Aku suka kamu, Lan. Bukan cuma sebagai sahabat, tapi lebih dari itu."

Aku terdiam, merenung sejenak. Riyan, sahabat karibku sejak kecil, mengungkapkan perasaannya yang lebih dari sekadar persahabatan. Pikiranku melayang ke momen-momen indah yang kami lalui bersama. Aku harus memberikan jawaban, tapi kata-kata terasa keluar dari jangkauan pikiranku.

"Yan, aku... Aku tidak tahu harus bilang apa," ucapku dengan ragu.

Riyan memahami kebimbanganku, "Aku tidak ingin membuatmu canggung atau merusak persahabatan kita, Lan. Tapi aku pikir kamu perlu tahu perasaanku."

Aku merasa terjebak dalam situasi yang rumit. "Yan, kita masih terlalu muda untuk memikirkan hal ini, bukan?" Riyan mengangguk, "Mungkin, tapi aku hanya ingin jujur dengan perasaanku. Tidak apa-apa jika kamu tidak merasakan hal yang sama."

Aku kembali terdiam, berusaha merangkai kata-kata yang tepat agar tidak menyakiti hati Riyan. Meski aku merasakan hal yang sama, tapi aku takut mengungkapkannya. Rasa takut bahwa jika kita beralih menjadi kekasih, hubungan kita sebagai sahabat akan berubah, dan aku tidak ingin kehilangan Riyan.

Riyan kembali bersuara, "Lan, jawab jujur pertanyaanku. Kamu anggap aku apa?" Suaranya penuh ketegangan, dan aku merasakan betapa pentingnya jawaban yang akan kuberikan. Sumpah, sepertinya ideku untuk menelepon Riyan malam-malam seperti ini adalah sebuah kesalahan besar.

Aku memikirkan segala jawaban yang logis, yang tidak akan menyakiti hati Riyan. "Keluarga, Yan," ucapku dengan penuh pertimbangan. Tidak ada suara, tidak ada jawaban. Apa jawabanku salah? Apa aku seharusnya berkata lain?

"Sedikit mengecewakan," ucap Riyan dengan suara yang terdengar pahit. Mendengarnya membuatku terpukul. Tidak ada yang ingin membuat sahabatnya merasa kecewa, apalagi Riyan, orang yang selalu ada di setiap langkah hidupku.

"Hanya saja, Yan, aku takut kalau kita jadi lebih dari sahabat, kita akan kehilangan sesuatu yang berharga. Kita sudah punya ikatan yang istimewa, dan aku tidak ingin merusaknya," kataku dengan hati berat, mencoba menjelaskan alasan di balik jawabanku.

Obrolan itu membawa keheningan yang terasa lebih berat. Meskipun kita mencoba untuk berbicara dengan jujur, tetapi terkadang kejujuran bisa menyakitkan. Aku memahami perasaan Riyan, dan aku berharap dia juga memahami kekhawatiranku.

"Maaf, Lan, kalau aku terlalu berharap banyak," ucap Riyan dengan suara lembut.

Tangis hampir keluar dari mataku. "Tidak, Yan. Ini bukan salahmu. Kita hanya mencoba melindungi satu sama lain dan hubungan kita."

Percakapan kami berlanjut, tetapi suasana yang ada tidak lagi seperti sebelumnya. Ada kebekuan, sebuah rasa kecewa yang menempel di udara. Meskipun kami berdua berusaha memahami satu sama lain, tetapi terkadang perasaan tidak bisa dihindari.

Malam itu berlalu, menyisakan rasa getir dan penyesalan. Apapun yang terjadi, aku berharap hubungan persahabatan kami masih bisa bertahan, sekalipun kami harus melewati masa-masa sulit ini. Hanya waktu yang bisa memberikan jawaban atas takdir kami.

Keesokan harinya, Riyan tidak datang lagi ke rumahku seperti kemarin. Aku tahu percakapan semalam pasti membuatnya kecewa. Aku memutuskan untuk berjalan sendiri ke sekolah, aku merasa tidak enak meminta ayah untuk mengantarkanku lagi.

Sesampainya di sekolah, aku melihat Imanuel berdiri di depan gerbang. Dia mendekatiku dengan senyuman, "Ayuk, bareng ke kelas." Ternyata, dia sengaja menungguku. Aku merasa sedikit salah tingkah. Imanuel, seseorang yang baru kukenal selama tiga tahun belakangan ini, tapi kenapa rasanya sangat nyaman di dekatnya?

"Gak bareng lagi ya sama Riyan?" tanya Imanuel. "Enggak, Nuel. Dia udah duluan, mungkin sekarang dia udah di kelas," jawabku sepositif mungkin. Saat sampai di kelas, dugaanku benar bahwa Riyan sudah duduk di bangku kami. Aku merasa canggung menghampirinya, teringat percakapan kami tengah malam kemarin.

"Riyan, pernyataanmu semalam mungkin akan mengubah segalanya, Yan. Mengapa kamu lakukan itu?" pikirku saat mata kami saling tatap. Riyan terlihat emosi saat melihat Imanuel di sampingku, "Tumben," ucap Riyan dengan nada datar.

"Tumben apa?" tanya ku balik. Riyan agak menjauhkan bangkunya saat aku hendak duduk di sampingnya, "Yaa, tumben datangnya sama Nuel."

"Iya, soalnya kamu udah pergi duluan," jawabku jujur. Riyan terlihat tidak puas dengan jawabanku, "Alasan."

Aku merasa atmosfer di kelas semakin tegang. Riyan tidak lagi terlihat seperti biasanya. Aku mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan situasi ini. "Riyan, aku tidak bermaksud menyakiti perasaanmu. Aku hanya ingin menjaga hubungan kita sebagai sahabat."

Riyan menatapku dengan tatapan tajam, "Sahabat? Apa kamu yakin itu masih cukup, Yan?" Tanyanya dengan nada yang bergetar.

Saat itulah, Imanuel mencoba meredakan ketegangan, "Riyan, mungkin kita bisa bicara setelah pelajaran. Jangan terlalu serius, ya." Imanuel tersenyum, mencoba mengurangi ketegangan di antara kami.

Pelajaran berjalan tanpa kata-kata yang diucapkan. Hatiku berat, mencoba memahami perasaan Riyan dan sekaligus menjaga kenyamanan persahabatan kami. Setelah pelajaran berakhir, Riyan memutuskan untuk bicara di luar kelas.

"Lan, kenapa kamu nggak memberi kesempatan padaku? Kita bisa lebih dari sahabat, aku yakin," ucap Riyan dengan suara bergetar. "Riyan, aku takut jika kita mencoba menjadi lebih, kita akan kehilangan banyak hal. Aku tidak ingin merusak persahabatan kita," jawabku dengan hati-hati.

Riyan terlihat marah saat mendengar penjelasanku. Tanpa berkata apa-apa, Riyan pergi begitu saja, meninggalkanku dalam keheningan yang penuh ketidakpastian. Imanuel, yang melihat adegan itu dari kejauhan, mulai mendekat saat Riyan menjauh. "Lan, ada masalah ya?" tanya Imanuel dengan ekspresi prihatin.

"Gak kok, Nuel. Sahabat kan emang biasanya gini, suka ribut hahaha," jawabku mencoba menyembunyikan kekhawatiran di balik senyum palsu.

Imanuel tetap melihatku dengan tajam, seolah mencoba membaca pikiranku yang sebenarnya. "Kamu pasti ada masalah, Lan. Jangan pura-pura. Cerita dong, mungkin aku bisa membantu."

Aku terdiam sejenak, menghela nafas panjang. "Nuel, ini cuma masalah sepele antara aku dan Riyan. Biasa aja."

Imanuel masih terlihat skeptis, tapi ia menghormati privasiku. Kemudian, Imanuel menawarkan untuk pulang bersama. Aku tidak bisa menolaknya, mengingat ketakutan yang masih merayapi diriku untuk pulang sendirian.

"Yuk, pulang bareng. Jangan bawa masalah itu terlalu lama, ya," ajak Imanuel dengan senyuman menghibur.

Kami berdua berjalan meninggalkan sekolah, langkah-langkah Imanuel selalu menyusulku, memberikan rasa nyaman sekaligus melindungiku. Meskipun ada senyap di antara kami, namun keberadaan Imanuel seperti memberikan semacam ketenangan.

Di tengah perjalanan pulang, Imanuel mencoba membuka percakapan lagi. "Serius, Lan, kamu baik-baik saja?" Aku tersenyum, mencoba memberikan jawaban yang lebih meyakinkan. "Iya, Nuel, aku baik-baik saja. Ini cuma masalah kecil antara sahabat, pasti segera reda."

Imanuel mengangguk, namun masih terus memandangu dengan sorot tajamnya. "Kalau kamu butuh bicara, aku di sini. Sahabat harus saling mendukung."

Aku menghargai perhatiannya, merasa beruntung memiliki teman seperti Imanuel di sampingku. "Terima kasih, Nuel. Mungkin nanti aku ceritain, ya?"

Imanuel tersenyum, "Tentu, kapan pun kamu siap."

Kami berdua terus berjalan, menyusuri jalanan yang semakin sepi. Meski keheningan masih menyelimuti hatiku, kehadiran Imanuel memberikan kenyamanan yang tak terungkapkan. Aku tahu, di saat seperti ini, ada teman yang siap mendengarkan dan memberikan dukungan adalah anugerah.

Sesampainya di rumah, aku merasa sedikit lebih baik. Imanuel mengecek keadaanku sekali lagi sebelum berpamitan pulang. "Jangan terlalu lama memendam masalah, Lan. Sahabatmu pasti ingin tahu dan membantu."

Aku mengangguk mengerti, "Aku akan berusaha, Nuel. Terima kasih sudah mengantarkan pulang." Imanuel melambaikan tangannya, "Sampai jumpa besok, Lan."

Ketika pintu tertutup, aku duduk di ruang tamu sendirian, merenung tentang perselisihan dengan Riyan. Namun, dengan Imanuel di sampingku tadi, aku merasa bahwa tidak sendirian menghadapi masalah ini. Mungkin, teman-teman sejati adalah obat terbaik untuk melalui segala kesulitan.

Pikiranku mulai tenang saat mengingat kata-kata Imanuel yang selalu bersedia mendengar ceritaku. Aku merasa bosan, jadi aku memutuskan untuk mengambil buku gambar dan pensil warnaku. Mungkin mencoba menggambar sesuatu akan membantu menenangkan hatiku yang gelisah. Saat asyik mewarnai, tiba-tiba saja teriakan kenangan dengan Riyan muncul, mengingat saat kami sering menggambar dan mewarnai di teras rumahku. Aku terdiam, memikirkan apakah momen indah itu bisa terulang lagi.

Saat aku sedang asyik melamun, tiba-tiba ibu mengetuk pintu kamarku untuk izin masuk. "Ada apa, Bu?" tanyaku, mencoba menyembunyikan perasaanku yang sedang bergejolak. "Kamu sudah tahu belum, Lan? Riyan akan pindah rumah dan sekolah besok," ucap ibu dengan ekspresi serius.

Aku terkejut bukan main. Pasalnya, Riyan sama sekali tidak memberitahuku tentang ini sebelumnya. Aku teringat bahwa kami masih memiliki masalah yang belum terselesaikan, dan aku yakin Riyan tidak ingin membicarakannya. "Kenapa dia pindah, Bu?" tanyaku dengan nada bingung.

Ibu duduk di sampingku, mencoba memberi pengertian. "Ayahnya mendapat tawaran pekerjaan di luar negeri, jadi mereka harus pindah. Riyan ingin memberitahumu langsung, tapi sepertinya dia terlalu sibuk dengan persiapannya."

Aku mencoba menenangkan diriku, meski hatiku masih berdegup tak karuan. "Dia tidak memberitahuku sama sekali, Bu. Dan kita masih memiliki masalah yang belum terselesaikan."

Ibu mengelus pundakku, "Saat-saat terakhir memang sering penuh dengan kekacauan. Tapi percayalah, mungkin dia akan memberitahumu nanti. Kalian bisa bicara melalui pesan atau telepon."

Aku mengangguk, mencoba menerima kenyataan ini. Setelah ibu pergi, aku merenung sendirian di kamar. Kepergian Riyan membawa rasa kehilangan yang sulit diungkapkan. Namun, aku tidak ingin mengakhiri semuanya dengan masalah yang belum terselesaikan.

Aku mengambil ponselku dan mencoba menghubungi Riyan. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya dia mengangkat telepon. "Halo" sapa Riyan dengan suara yang terdengar berat.

"Aku baru saja tahu kalau kamu akan pindah besok. Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya, Yan?" tanyaku, mencoba mengungkapkan kekecewaanku.

Riyan terdiam sejenak. "Maaf, Lan. Aku ingin memberitahumu, tapi aku merasa canggung. Mungkin nanti kita masih punya waktu untuk bicara."

"Apa kita bisa bicara sekarang? kita selesaikan semuanya sekarang, Yan," ucapku dengan suara penuh harap.

Riyan terdengar ragu. "Lan, aku benar-benar ingin bicara, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Aku janji, kita akan bicara secepatnya setelah aku pindah."

Aku merasa kecewa, tapi aku juga merasa bahwa dia mungkin benar. "Baiklah, Yan. Tapi jangan biarkan kita kehilangan kesempatan untuk berbicara. Kita masih punya waktu sampai besok."

Riyan menyanggupi. Meskipun perpisahan itu terasa sulit, setidaknya kami berdua mencoba menyelesaikan hal-hal yang perlu diselesaikan. Meski dalam keterbatasan waktu.

Pagi itu, terbangun dengan perasaan panik dan terburu-buru ketika jam menunjukkan pukul 6.30. Aku bergegas bersiap-siap untuk pergi ke sekolah, tapi entah mengapa perasaan kegelisahan terus menghantui pikiranku. Riyan, sahabat akrabku, tidak seperti biasa ada di sampingku.

Saat sampai di kelas, tatapan mencari Riyan di antara siswa-siswa yang sibuk bersiap membuat hatiku semakin hampa. Kemarin, kita baru saja terlibat dalam sebuah perdebatan, dan itu membuat atmosfer hari ini terasa lebih berat. Aku duduk di bangkuku dengan rasa khawatir yang semakin menggebu.

Aku berharap Riyan akan menepati janjinya untuk membicarakan kesalahpahaman yang terjadi di antara kami. Ingin sekali aku menyampaikan perasaanku padanya sebelum semuanya terlambat. Tetapi, hingga senja tiba, Riyan belum juga muncul di sekolah atau bahkan menghubungiku. Kekhawatiranku tumbuh, dan ketakutan tidak bisa bertemu dengannya lagi mulai menghantuiku.

Entah dengan pikiran yang kacau, aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di sana, ibu seperti biasa menyambutku di teras rumah dengan senyuman hangatnya. Namun, senyumku memudar ketika ibu memberitahuku bahwa Riyan telah pindah tadi siang dan meninggalkan salam untukku.

"Kenapa dia hanya titip salam, Bu? Mengapa dia tidak menghubungiku atau bahkan menemui aku?" Suara kecewa dan marahku tak bisa lagi tersembunyi, dan aku tidak bisa menahan air mata yang mulai menetes.

Ibu mencoba memberikan penjelasan, "Sayang, Riyan harus berangkat dengan buru-buru. Mereka memiliki urusan keluarga yang mendesak, dan mereka harus pergi sebelum sore."

Namun, penjelasan itu tidak mampu meredakan perasaan campur aduk di dalam hatiku. Kekecewaan dan kesedihan mencampur baur, membentuk gumpalan emosi yang sulit diungkapkan. "Tapi kenapa dia tidak memberi tahu aku lebih awal, Bu? Kami kan sahabat, seharusnya dia memberitahuku," ucapku di antara isak tangisku.

Ibu mendekatiku dan memelukku, mencoba memberikan dukungan. "Nak, kadang-kadang keadaan memaksa kita untuk bergerak cepat. Riyan pasti ingin memberitahumu, tapi sepertinya dia tidak punya waktu. Dia juga sangat menyesal."

Perasaan kecewa masih memenuhi hatiku, tapi lambat laun aku mulai mencerna penjelasan ibu. Aku sadar bahwa hidup Riyan juga tidak selalu sesuai dengan yang kita rencanakan. Namun, aku masih ingin tahu kenapa Riyan tidak memilih untuk memberitahuku sebelumnya.

"Riyan pasti akan menghubungimu segera. Dia sangat peduli padamu," ucap ibu dengan lembut.

Aku mengangguk, mencoba menerima kenyataan, meski hatiku masih penuh dengan rasa kehilangan. Sembari menatap langit yang mulai senja, aku berharap Riyan akan benar-benar menghubungiku, dan kita bisa menyelesaikan semua kesalahpahaman ini.

Hari-hari berlalu begitu cepat, dan aku terus menantikan kabar dari Riyan, berharap akan ada secercah harapan untuk mengungkapkan isi hatiku yang terpendam. Namun, Riyan tidak lagi menghubungiku. Bahkan chat terakhirku kepadanya tidak pernah terkirim, dan nomornya kini sudah tidak aktif. Hampir setiap hari, air mataku jatuh mengenang keadaanku dengan Riyan sekarang. Seandainya waktu itu aku bisa lebih jujur tentang perasaanku, mungkin situasinya akan lebih baik sekarang.

Saat aku sedang terdiam merenung, ibu memanggilku. Ternyata, Imanuel datang menjengukku. Aku sudah sakit selama tiga hari ini dan tidak bisa masuk sekolah, mungkin membuatnya khawatir. Kami berdua duduk di sofa, dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan biasa yang sering ditanyakan orang saat menjenguk temannya yang sedang sakit. Namun, keheningan itu akhirnya terpecah ketika Imanuel melontarkan pertanyaan yang membuatku kembali tersentuh.

"Riyan susah sekali ya untuk dilupakan?" tanyanya dengan penuh empati. Aku mengangguk perlahan, mencoba menahan getir di hatiku. "Iya, Nuel. Semakin hari, rasanya semakin sulit. Aku merindukannya, dan aku tidak tahu kenapa dia tiba-tiba menghilang begitu saja."

Imanuel meresapi jawabanku, dan tatapan matanya penuh pengertian. "Kamu pasti punya cerita yang belum terungkap, kan? Apa yang sebenarnya terjadi antara kalian berdua?"

Aku menghela nafas dalam-dalam sebelum memulai ceritaku. "Kami memiliki perdebatan kecil, sesuatu yang seharusnya bisa diselesaikan dengan baik. Tapi sejak itu, dia menghilang, dan aku merasa bersalah karena tidak bisa mengungkapkan perasaanku padanya sebelumnya."

Imanuel mengangguk, menunjukkan bahwa dia memahami. "Mungkin Riyan punya alasan sendiri, Lan. Tapi kamu harus memberi tahu dia tentang perasaanmu, bahkan jika itu terlambat. Siapa tahu, mungkin dia juga merindukanmu."

Perkataan Imanuel menimbulkan getaran baru di hatiku. Meski sulit menerima kenyataan bahwa Riyan mungkin benar-benar pergi dari hidupku, tapi mendengar saran Imanuel membuatku berpikir. Aku harus mencoba. Aku harus berbicara dengan Riyan.

Setelah Imanuel pergi, aku duduk sendirian di kamarku. Matahari terbenam, dan ruangan gelap. Aku mencari nomor Riyan di kontakku, walaupun ragu. Tapi, tak ada salahnya mencoba. Aku mengirimkan pesan singkat, mengungkapkan kekhawatiranku dan perasaanku yang terpendam. Tidak ada balasan, dan hatiku semakin berat.

Hari-hari berlalu, aku terus menunggu. Meskipun keadaan tampak suram, namun cahaya harapan masih ada di dalam hatiku. Aku berjanji pada diriku sendiri, jika memang harus berpisah, aku akan mengungkapkan segala perasaanku agar tidak ada penyesalan yang tersisa.

EPILOG

2 Tahun Kemudian...

Mentari pagi telah menyapa kota dengan sinar hangatnya. Aku, yang baru saja kembali ke rutinitas sekolah setelah sekian lama menghadapi pembelajaran daring, merasa deg-degan. "Nuel, buruan! Nanti aku telat, loh!" seruku sembari mencoba mengunci pintu rumah.

"Iya, bocil, bawel banget sih. Bentar, ini lagi pake sepatu," jawab Imanuel dengan candaan khasnya. Hari itu menjadi awal perjalanan sekolahku setelah lama beradaptasi dengan pembelajaran daring. Aku tak ingin melewatkan momen ini, terutama setelah mendengar cerita tentang guru SMK 5 yang konon galak.

"Ini hari pertama aku masuk sekolah, Nuel. Aku gak mau sampe telat. Aku denger guru SMK 5 itu galak-galak," ujarku sambil berusaha menyusun rambutku. "Tau dari mana? Kan kamu angkatan COVID," tanya Imanuel sambil menatapku.

"Ya, aku denger aja dari orang-orang," jawabku singkat.

"Udah ah, bawel. Ayo berangkat," ajak Imanuel, memberikan isyarat agar segera meninggalkan rumah.

Seiring langkah kita menuju motor Imanuel, aku tak bisa menahan kegugupan. Sejak dua tahun yang lalu, kehidupanku berubah drastis setelah Riyan meninggalkanku tanpa kabar. Aku tak tahu bagaimana kabarnya, apakah dia bahagia di tempat barunya, atau mungkin dia merindukanku seperti yang kurasakan.

"Melamun mulu nih!" teriak Imanuel, membuyarkan lamunanku.

"Aku gak melamun, tau!" sahutku sembari memberontak.

"Udah, mau sampe nih," ujar Imanuel.

"Eh, kok cepet banget sih? Jangan cepet-cepet dong. Aku masih gugup," keluhku. "Sekolah tinggal sekolah, ko ngapain gugup? Aneh kamu mah," ejek Imanuel sambil tersenyum.

Imanuel menghentikan motornya di depan gerbang SMK 5. Aku masih merasakan ketegangan yang menghantui pikiranku. "Turun," ucap Imanuel.

"Duh, bisa puter balik aja gak? aku takut," kataku sambil memohon. Imanuel hanya tertawa kecil sambil membantuku turun dari motor. Sesampainya di gerbang, aku merasa berdebar-debar menghadapi dunia sekolah yang seakan memancarkan aura ketegangan. Namun, dengan Imanuel di sampingku, aku merasa sedikit lebih percaya diri. Siap menghadapi petualangan baru, aku melangkah masuk ke dalam gerban

Bunyi bel pulang menggetarkan keheningan kelas, mengingatkanku bahwa di sekolah ini, jam pulang tidak selarut di sekolah lamaku. Pukul 3 sore, langit masih terang, dan aku pun bergegas keluar kelas.

"Hoi, sini!" teriak Imanuel dari kejauhan. Langkahku mempercepat, mengejar panggilannya dengan lari kecil. "Cepet banget sampe nya," ujarku setibanya di dekatnya.

"Iya dong, nanti kalo telat, bocil ini ilang lagi," ejek Imanuel sambil tersenyum. Kami berdua melangkah bersama keluar gerbang sekolah. Di kejauhan, terlihat motor Imanuel yang setia menunggu.

Sesampainya di rumah, ia tak langsung pergi. Malah, duduk sebentar di teras rumahku, tempat yang dulu menjadi favorit Riyan saat lelah.

"Riyan pasti dulu sering duduk-duduk di sini, iya kan?" ucap Imanuel sambil melirikku. Pandangannya seperti menggali kenangan yang terpendam.

"Tidak tau," sahutku singkat, berusaha menyembunyikan kebingunganku. Riyan, sahabatku yang telah pergi dua tahun yang lalu, meninggalkan kekosongan yang sulit tergantikan. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah kepergiannya. Imanuel tampaknya bisa merasakan keheningan di udara. "Kok kayaknya kamu gak suka ngomongin Riyan ya?"

Aku menarik nafas dalam-dalam sebelum menjawab, "Dia pergi begitu saja, tanpa kabar. Sampai sekarang, aku gak tau apa yang terjadi padanya."

Imanuel mengangguk mengerti, ekspresinya penuh empati. "Sudahlah, gak usah dipikirin terus. Mungkin suatu saat nanti dia kembali atau memberi kabar."

Waktu berlalu, dan Imanuel akhirnya pamit pulang. Aku tersenyum kecil, berterima kasih pada kehadirannya yang selalu membuatku merasa tidak

sendirian. Setelahnya, teras rumahku kembali sunyi, merangkum sepi dan misteri tentang kepergian Riyan.

Malam itu, aku duduk sendiri di teras, menatap bintang-bintang. Pikiranku melayang, mencoba mengingat momen-momen bersama Riyan. Bagaimana kami dulu sering duduk di sini, berbagi tawa dan cerita.

Bunyi langkah-langkah kecil dari kenangan membawaku pada riuh rendah suara tawa Riyan. Kehangatan persahabatan, seakan terasa lagi di udara. Sementara itu, bintang-bintang di langit menyaksikan kesendirianku, menjadi saksi bisu dari rindu yang masih tersimpan rapat dalam hati.

TAMAT